

**RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI
(Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SOLIKHATUL FEBRIYANI
NIM. 1617101040

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahiim,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Solikhatul Febriyani

NIM :1617101040

Jenjang : S-1

Program studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul skripsi : **RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI: Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto.**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, dan apabila dikemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 28 Februari 2021

Yang menyatakan,



Solikhatul Febrivani

NIM. 1617101040

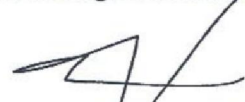
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI
(Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto)**

yang disusun oleh Saudara: **Solikhatul Febriyani, NIM. 1617101040**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **19 Maret 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



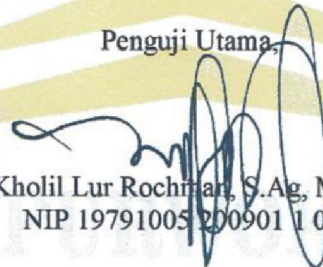
Dr. Muskinul Fuad M. Ag
NIP. 197412262000031001

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Dr. Alief Budiyono, S.Psi, M.PdNIP
19790217 200912 1 003

Penguji Utama,

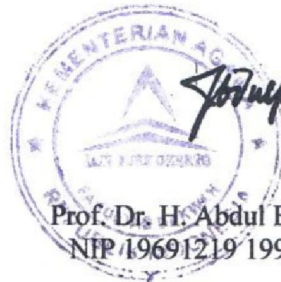


Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I.
NIP 19791005 200901 1 013

Mengesahkan,

Tanggal, 24 Mei 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb.

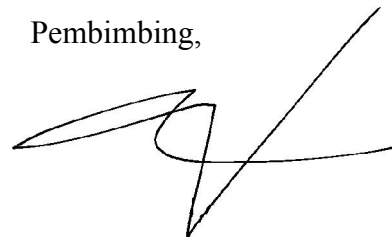
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Solikhatul Febriyani
NIM : 1617101040
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul skripsi : **RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI: Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,

Purwokerto, 28 Februari 2021
Pembimbing,



Dr. Muskinul Fuad M. Ag

NIP. 197412262000031001

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Qs. Ar-Ra’ad Ayat 11.



RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI
(Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto)

Solikhatul Febriyani
NIM. 1617101040

ABSTRAK

Pandemi yang terjadi, telah memberikan dampak pada perekonomian di Indonesia. Salah satu sektor yang juga terkena dampaknya adalah pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Meskipun demikian, tidak sedikit dari mereka yang memiliki ketahanan atau resiliensi. Mereka terbukti mampu menghadapi tantangan sebagai pedagang kaki lima dan mampu berhadapan dengan kesulitan di masa pandemi *Covid-19* seperti sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resiliensi selama pandemi *Covid-19* yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

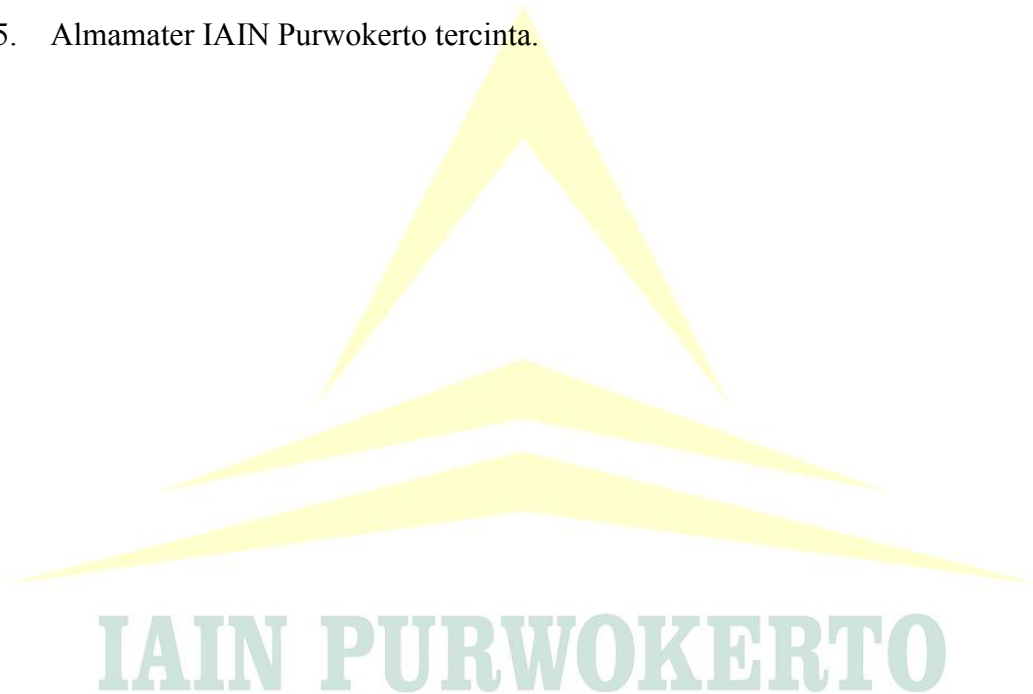
Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada pedagang kaki lima berdasarkan pada tujuh aspek resiliensi diantaranya adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Berdasarkan ketujuh aspek tersebut, gambaran resiliensi pada subjek yaitu subjek memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, mensyukuri keadaan, tidak mudah menyerah, kemampuan dalam menghadapi masalah, peduli terhadap orang lain, memiliki keyakinan, serta memiliki impian dan tujuan hidup.

Kata Kunci : Resiliensi, Pedagang kaki lima, Pandemi.

PERSEMBAHAN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamiin atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan karya skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan ketiga adik tersayang.
2. Segenap keluarga besar yang sudah menyayangi dan memberikan semangat.
3. Sahabat-sahabatku yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
4. Teman-teman BKI A angkatan 2016.
5. Almamater IAIN Purwokerto tercinta.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik yang kita nanti-nantikan syafa'atnya. Semoga dalam penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pelajaran bagi kita semua untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Perjalanan panjang yang telah penulis lalui, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI: Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto.**

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini telah banyak pihak yang turut membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. K. H. Moh Roqib, M. Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. K. H. Abdul Basit, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Wakil Dekan I sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih atas kesediaan Bapak dalam mendampingi, mengarahkan, memberi saran dalam penyempurnaan penulisan skripsi, dan tentunya atas semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kebaikan Bapak senantiasa dibalas dengan hal baik pula oleh Allah Swt. Aamiin.
4. Nur Azizah, S. Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam yang telah membantu proses penyelesaian kuliah.

5. Segenap Dosen dan Staff IAIN Purwokerto, khususnya Dosen dan Staff Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi, memberikan pelajaranhidupserta semangat kerja keras.
6. Seluruh subjek penelitian yang telah mengizinkan dan meluangkan waktunya untuk kelangsungan proses pengumpulan data penelitian.
7. Kedua orang tua, adik, keponakan, dan segenap saudara yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan demi kelancaran penelitian ini.
8. Untuk sahabat-sahabatku, Mufti Wahyu Khabibah, Kurnia Firdausi, Atika Fitrianingrum Efendi, Awanda Frily Mukti, Ani Sumaryam dan sahabat yang tidak henti-hentinya mendoakan dan membantu kelancaran penelitian. Terima kasih atas waktu dan kebersamaannya serta terima kasih karena selalu mendengarkan suka duka baik dalam proses penyelesaian tugas akhir maupun dalam hal lain. Semoga kita senantiasa diberikan kesehatan dan umur panjang supaya dapat terus menjalin silaturahmi.
9. Untuk himpunanku, Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah, kelas BKI A tercinta, dan sahabat Pondok Pesantren Sirojuddin, serta teman-teman rumah yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan terima kasih melainkan do'a. Semoga setiap kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah Swt. Aamiin.

Purwokerto, 28 Februari 2021

Penulis,



Solikhatul Febriyani

NIM. 1617101040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB IPENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	13
B. Definisi Operasional	17
C. Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	19
E. Kajian Pustaka	19
F. Sistematika Penulisan	22
BAB IILANDASAN TEORI	
A. Resiliensi	24
1. Definisi Resiliensi	24
2. Sumber Resiliensi	26
3. Aspek- aspek Resiliensi	27
B. Pedagang Kaki Lima	30
1. Definisi Pedagang Kaki Lima	30
2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima	32
3. Faktor yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima	34
C. Pandemi Covid-19	36
1. Definisi Covid-19	36

2. Dampak Pandemi <i>Covid-19</i>	37
---	----

BAB II METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Objek dan Subjek Penelitian	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek	46
B. Dampak Pandemi bagi Pedagang Kaki Lima	49
C. Gambaran Resiliensi pada Subjek Penelitian	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
C. Penutup	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Subjek
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Rekomendasi Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
- Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 11 Sertifikat Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
- Lampiran 12 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 16 Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan
- Lampiran 17 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Daftar Riwayat Hidup

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak bulan Maret 2020 Indonesia dihebohkan dengan salah satu fenomena yaitu pandemi *Covid-19*. Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* ini diumumkan oleh WHO (World Health Organization) pertama kali pada tanggal 11 Maret 2020. Di Indonesia sendiri diumumkan terdampak virus *Covid-19* oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 dan menyebutnya sebagai bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus juga menyebutkan bahwa *Covid-19* sebagai bencana non alam (non natural disaster) dengan skala cakupan nasional. Penyebaran dan peningkatan jumlah kasus positif *Covid-19* terjadi dengan waktu yang sangat cepat dan berdampak pada penurunan perekonomian Indonesia.¹

Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi diperkirakan mengalami penurunan dari 5,4% menjadi 2,5%, dan bahkan bisa menjadi minus 0,4%. Krisis akibat pandemi *Covid-19* yang terjadi secara simultan, sangat dirasakan oleh kelompok rentan diantaranya kelompok usaha yang membutuhkan keramaian massa, kelompok pekerja harian lepas, pedagang kaki lima, para buruh yang terdampak PHK, petani dan masyarakat miskin.² Termasuk dirasakan juga pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto yaitu adanya penurunan penghasilan yang jauh berbeda dari sebelum dengan saat adanya pandemi *Covid-19*.

Melihat tingkat persebaran yang cukup tinggi dan dampak yang timbul pada penurunan perekonomian, mengharuskan pemerintah untuk segera mengambil langkah strategis. Sejumlah kebijakan diambil oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus. Beberapa diantaranya dengan menutup

¹Taufik, Eka Avianti Ayuningtyas, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online", *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* Vol. 22 No. 01 – Apr 2020, hal 23.

²Robert Sinaga dan Melfrianti Romauli Purba, "Pengaruh Pandemi Virus Corona (*Covid-19*) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan", *Jurnal Regionomic* Vol.2 No. 02 Oktober 2020 p-ISSN: proses e-ISSN: 2685-6840, hal. 38.

taman bermain, tempat wisata, meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan menggantinya menjadi pembelajaran berbasis *daring*, serta melarang warga berkerumun atau dikenal dengan istilah *social distancing*. *Social distancing* sebagai salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah ini dijalankan dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus.³ Kebijakan *social distancing* ini mengharuskan orang-orang melakukan semua aktivitasnya dari rumah seperti bekerja, belajar, beribadah bahkan berkegiatan sosial. Sehingga pabrik, sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, pasar keuangan, kantor perusahaan, bisnis dan acara-acara yang dapat menimbulkan keramaian ditutup.

Adanya pemberlakuan kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi angka kasus positif dan merespon pandemi *Covid-19* yang menyebar luas tersebut, tentu menimbulkan masalah baru. Sebagai akibat dari kebijakan tersebut nampak terlihat jelas dirasakan pada masyarakat ekonomi kelas menengah, salah satunya adalah pada pedagang kaki lima. Adanya pembatasan sosial dan karantina mandiri maupun karantina wilayah ini menjadikan daya beli masyarakat berkurang. Pada akhirnya, pendapatan pedagang kaki lima mengalami penurunan yang diakibatkan oleh sepi orang untuk berkeluaran keluar rumah dan membeli barang dari pedagang kaki lima.

Maraknya virus *Covid-19* telah menyebabkan kekacauan pada berbagai lapisan masyarakat termasuk para pekerja di pasar. Menurut penelitian terdahulu oleh Christina Purbawati dkk, pandemi *Covid-19* menghambat perekonomian khususnya pada pedagang di Pasar Kartasura yang berdampak pada kondisi pasar yang sepi pembeli, daya beli masyarakat menurun akibat tidak diperbolehkannya penyelenggaraan acara yang mengundang banyak orang sehingga pembeli hanya berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari saja, dan berdampak pula pada distribusi bahan yang terhambat

³Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah dan Markhamah, "Dampak Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona" *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020, hal 157.

pengirimannya.⁴ Hal serupa juga dirasakan pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Mereka mengaku adanya pandemi *Covid-19* ini sangat berpengaruh pada perbandingan penghasilan sebelum dengan saat adanya pandemi *Covid-19*. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, mereka hanya berpangku pada penghasilan dari berjualan tersebut. Namun dengan adanya pandemi *Covid-19* membuat pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto tidak bisa tenang, hal ini karena kondisi yang sepi pembeli berbeda dari sebelum pandemi. Bukan hanya pada penghasilan, namun mereka juga mengaku harus bekerja lebih keras dan lamanya waktu dalam berjualanpun lebih banyak dari biasanya hanya untuk mencari penghasilan yang cukup.

Di satu sisi, apabila tidak berkerja akibatnya adalah tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Sementara kebutuhan terus meningkat dan tidak memiliki penghasilan selain dari hasil berdagang tersebut. Untuk menyikapi permasalahan-permasalahan itu, pedagang kaki lima memerlukan kemampuan untuk beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan dan membutuhkan kemampuan luar biasa untuk bertahan terutama di tengah pandemi *Covid-19*, yang dalam keilmuan psikologi disebut resiliensi. Resiliensi menurut Firanti Handayani adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif, serta mampu belajar dari hal tersebut sekaligus beradaptasi di dalam kondisi yang sulit tersebut.⁵

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam

⁴Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah dan Markhamah, "Dampak Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona" *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020, hal. 159-161.

⁵Lu'luatulUsroh dan Yanuar Ratna Ningrum, "Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift", *Proceeding National Conference Psikologi UMG* (Universitas Muhammadiyah Gresik) 2018, ISBN: 978-602-60885-1-2, hal. 142.

menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami.⁶ Menurut Grothberg, kualitas resiliensi setiap orang itu berbeda-beda karena kualitas resiliensi individu sangat dipengaruhi oleh tingkatan usia, tingkat perkembangan, tingkatan individu dalam menghadapi keadaan yang kurang menyenangkan, dan dukungan sosial dalam penguatan resiliensi.⁷

Dalam teorinya, Reivich dan Shatte menyebutkan terdapat tujuh aspek resiliensi. Pertama, regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Kedua, pengendalian impuls yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Ketiga, optimisme adalah individu percaya semua hal dapat berubah lebih baik serta memiliki harapan terhadap masa depan dan dapat mengontrol arah hidupnya. Keempat, analisis penyebab yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan individu secara akurat. Kelima, empati merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan dan dapat membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Keenam, efikasi diri bahwa individu percaya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dialami dan mempercayai kemampuan untuk sukses. Ketujuh, pencapaian aspek positif yaitu kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.⁸

Adapun alasan penulis meneliti pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar kampus IAIN Purwokerto yang pertama karena menarik untuk diteliti dan belum banyak penelitian yang membahas terkait pedagang kaki lima. Kemudian tidak sedikit dari mereka yang menjadi pedagang dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Meskipun penghasilan yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan kompleksnya

⁶Wiwini Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal. 22.

⁷Riki Ardiyanto, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Kerja Karyawan", *Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018*, hal. 2.

⁸Lu'luatulUsroh dan Yanuar Ratna Ningrum, "Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift", *Proceeding National Conference Psikologi UMG (Universitas Muhammadiyah Gresik) 2018*, ISBN: 978-602-60885-1-2, hal. 4.

kebutuhan hidup, mereka hanya dapat mengandalkan penghasilan tersebut sebagai pedagang kaki lima.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut resiliensi di tengah pandemi covid yang dimiliki oleh pedagang kaki lima di sekitar kampus IAIN Purwokerto. Banyaknya pedagang kaki lima di sekitar kampus IAIN Purwokerto membuat peneliti tertarik untuk meneliti kondisi mereka yang tidak jauh dari tantangan hidup, dan resiliensi pedagang kaki lima tersebut. Maka dari itu untuk merealisasikan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **RESILIENSI PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH PANDEMI: Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di sekitar IAIN Purwokerto.**

B. Definisi Operasional

Untuk mempertegas istilah dan mengurangi kebingungan dalam persepsi mengenai penelitian yang akan dilakukan, berikut ini merupakan kata kunci dalam penelitian :

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan istilah Bahasa Inggris yang berasal dari kata "*recilience*" yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan. Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami.⁹ Dalam penelitian ini, resiliensi yang dimaksud adalah kemampuan pedagang kaki lima dalam bertahan di tengah tantangan kehidupan yang dialami.

⁹Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal. 22.

2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki yang dimaksud adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya.¹⁰Pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjual dagangan berupa batagor, siomay dan makanan lainnya yang ada di sekitar kampus IAIN Purwokerto.

3. Pandemi Covid-19

Sejak bulan Maret 2020 silam, virus corona yang berasal dari Kota Wuhan, China membuat sejarah baru bukan sekedar di China tetapi di seluruh dunia. Pasalnya virus ini penyebarannya terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan singkat. Melihat angka kasus positif Covid-19 yang terus bertambah membuat kekhawatiran kepada masyarakat. Hal ini mendesak pemerintah membuat kebijakan untuk menekan angka penyebaran salah satunya dengan menutup taman bermain, tempat wisata, meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan menggantinya menjadi pembelajaran berbasis *daring*, serta melarang warga berkerumun atau dikenal dengan istilah *social distancing*. Tidak hanya itu, pandemi Covid-19 juga memiliki dampak yang kompleks sebagai akibat adanya pemberlakuan kebijakan dari pemerintah. Salah satu dampak yang sangat nyata adalah penurunan perekonomian di Indonesia. Dampak ini juga telah sampai pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto salah satunya yaitu adanya penurunan penghasilan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan, maka masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

¹⁰Rafif Ramadhan, “Perubahan Sosial – Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan Di DTC Wonokromo”, hal. 5.

Bagaimana gambaran resiliensi di tengah pandemi *Covid-19* pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi di tengah pandemi *Covid-19* pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, maka diharapkan dapat memberi kemanfaatan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan referensi tentang resiliensi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pedagang kaki lima mampu memberikan pelajaran akan pentingnya resiliensi untuk bertahan dalam segala kesulitan agar tidak mudah menyerah meskipun dalam kondisi pandemi *Covid-19*.

2) Bagi Masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan acuan bahwa kenyataan hidup setiap individu berbeda-beda begitupun cara yang dilalui tidak sama.

3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bahwa bisa dijadikan referensi atau pengembangan penelitian tentang resiliensi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Milla Azzahro Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Psikologi dan Kesehatan dengan judul *Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas* yang dilakukan

pada tahun 2018.¹¹ Subjek dalam penelitian ini adalah seorang penyandang disabilitas yang kehilangan kaki kanannya akibat kecelakaan lalu lintas, kemudian menjadi pengusaha *prothesa* (kaki palsu). Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *study life history*. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas adalah dengan mengelola perasaan, agresif, semangat, mensyukuri keadaan, berfikir *explanatory*, peduli terhadap sesama, insiatif, kreatif, inovatif, dan tidak mudah menyerah. Hal ini terdapat dalam aspek-aspek resiliensi yang meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, dan lainnya. Faktor yang dapat dikatakan mempengaruhi subjek mencapai kesuksesan berasal dari faktor keluarga, yaitu anaknya yang sudah meninggal.

Kedua, penelitian oleh Robert Sinaga dan Melfrianti Romauli Purba dengan judul penelitian *Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan*, yang dilakukan pada tahun 2020.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pandemi *Covid-19* terhadap pendapatan pedagang buah dan sayur di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan Medan. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa pengaruh pandemi *Covid-19* yang dirasakan oleh pedagang buah dan sayur adalah pendapatan yang menurun hingga lebih dari 50%. Hal ini dikarenakan jumlah pembeli yang datang setiap hari berkurang, mengakibatkan transaksi jual beli juga menurun. Namun, pedagang buah dan sayur tetap bertahan melakukan usahanya di pasar walaupun dalam masa pandemi. Faktor yang mendukung para pedagang tetap melakukan usahanya adalah kesadaran untuk terus berjuang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

¹¹Milla Azzahro, "Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas", *Skripsi* Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018, hal. 6.

¹²Robert Sinaga dan Melfrianti Romauli Purba, "Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan", *Jurnal Regionomic* Vol.2 No. 02 Oktober 2020 p-ISSN: proses e-ISSN: 2685-6840, hal. 37.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah, dan Markhamah yang terangkum dalam Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora dengan judul penelitian *Dampak Sosial Distancing terhadap Kesejahteraan Pedagang di Pasar Tradisional Kartasurya pada Era Pandemi Koronayang* dilakukan pada tahun 2020.¹³ Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan akibat *sosial distancing* bagi pedagang dan mengetahui langkah yang diambil pedagang dalam menghadapi kondisi tersebut. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan metode wawancara, rekam, dan catat yang bersumber dari 20 pedagang di Pasar Kartasurya. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa dampak yang ditimbulkan akibat adanya pembatasan *sosial distancing* di Pasar Tradisional Kartasurya bagi pedagang yakni pasar menjadi sepi, daya beli masyarakat menurun, dan distribusi bahan yang terhambat. Adapun langkah yang diambil pedagang di Pasar Tradisional Kartasurya adalah dengan mengurangi jumlah dagangannya, menurunkan harga, dan beralih profesi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Ari Sudiartini, Ni Luh Kardini, Putu Ari Mulyani, dan Ni Luh Putu Sariyani dengan judul penelitian *Strategi Bisnis Pedagang Kaki Lima pada masa Social Distancing di Kota Denpasar* yang dilakukan tahun 2020.¹⁴ Dalam menghadapi pandemi *Covid 19* serta diberlakukannya *sosial distancing* di kota Denpasar, membawa dampak bagi perekonomian khususnya pada pedagang kaki lima. Dengan demikian, tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui strategi bisnis pedagang kaki lima dalam masa pandemi. Dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat memaksimalkan kekuatan (*streghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara kebersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bisnis pedagang kaki lima di Kota Denpasar salah satunya dengan

¹³Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah, dan Markhamah, "Dampak Sosial Distancing terhadap Kesejahteraan Pedagang di Pasar Tradisional Kartasurya pada Era Pandemi Korona", *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020, hal 159.

¹⁴Ni Wayan Ari Sudiartini, dkk., "Strategi Bisnis Pedagang Kaki Lima pada Masa Social Distancing di Kota Denpasar", *Jurnal Open Journal System*, Vol.14 No.11 Juni 2020, hal. 389.

meningkatkan kualitas produk, melakukan inovasi pada produk yang akan dipromosikan, mencari peluang usaha lain yang sedang dibutuhkan konsumen, memilih lokasi yang strategis dan tidak mengganggu tempat umum, serta memiliki ciri khas pada produk yang ditawarkan agar tidak mudah ditiru.

Dari keempat rujukan referensi tersebut, perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi selama pandemi *Covid-19* yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Telah diketahui bersama bahwa kemunculan *Covid-19* ini telah menjadi pandemi dengan penyebarannya yang sangat cepat dan membawa dampak yang signifikan pada perekonomian di Indonesia, khususnya pada pedagang kaki lima. Salah satu dampak yang dirasakan adalah adanya penurunan pendapatan pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi pedagang kaki lima sehingga peneliti mengkaji bagaimana gambaran resiliensi pada pedagang kaki lima tersebut. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data berdasarkan pada konsep aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi menjadi tiga bagian secara garis besar, yaitu: bagian awal, bagian penelitian, dan bagian ketiga atau terakhir. Dalam bagian awal berisi tentang bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto hidup, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Bagian kedua berisikan lima bab pembahasan, yakni:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang: 1) Resiliensi, yang meliputi: definisi resiliensi, sumber resiliensi, dan faktor-faktor resiliensi. 2) Pedagang

Kaki Lima, yang meliputi: definisi, karakteristik pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi. 3) Pandemi *Covid-19*, yang terdiri atas definisi pandemi *Covid-19* dan dampak *Covid-19*.

- Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- Bab IV Hasil penelitian, berupa: 1) Gambaran umum subyek penelitian. 2) Deskripsi dan analisis data meliputi: Pembahasan tentang dampak pandemi *Covid-19* pada pedagang kaki lima dan gambaran resiliensi pada pedagang kaki lima ditinjau berdasarkan pada aspek-aspek resiliensi.
- Bab V Penutup meliputi: kesimpulan, saran, dan penutup.

Bagian ketiga skripsi ini merupakan bagian akhir yang didalamnya akan disertakan pula Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Kata resiliensi dalam bahasa Inggris “resilience” berasal dari kata “resile” yang artinya bangkit kembali.¹⁵ Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis.¹⁶ Ada beberapa definisi resiliensi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- a. Reivich dan Shatte mengatakan resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, dimana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.¹⁷
- b. Kaplan, dkk mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan.¹⁸
- c. Fernanda Rojas, menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya.¹⁹

¹⁵Meggy Octaryani dan Akhmad Baidun, “Uji Validitas Konstruk Resiliensi”, *Jurnal JP3I Vol. VI No. 1 Januari 2017*, hal. 44.

¹⁶Nur Ariviyanti dan Wisnu Pradoto, “Faktor-Faktor yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang”, *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 4 2014*, hal. 993.

¹⁷Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, (Medan: USU Press, 2011), hal. 3.

¹⁸Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal. 9

¹⁹Cicilia Tanti Utami dan Avin Fadilla Helmi, “Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta Analisis” *Buletin Psikologi 2017*, Vol. 25, No. 1, hal. 54.

- d. Petranto menjelaskan bahwa resiliensi adalah seberapa tinggi daya tahan seseorang dalam menghadapi stress, kesengsaraan dan ketidakberuntungan.²⁰
- e. Issacson menyatakan bahwa resiliensi berarti kemampuan untuk mengatasi kesulitan traumatis. Selain itu juga untuk merespon tekanan hidup sehari-hari secara fleksibel.²¹
- f. Rutter menyatakan resiliensi merupakan hasil dari upaya mengelola berbagai risiko (hal-hal yang tidak menyenangkan: hambatan, persoalan, konflik, dsb) dan bukan dari upaya untuk menghindari dari risiko-risiko tersebut.
- g. Egeland, dkk resiliensi adalah kapasitas untuk berhasil dan beradaptasi, berfungsi secara positif atau kompeten, khususnya ketika berhadapan dengan situasi/kondisi yang berisiko tinggi, stres kronis, trauma, dan sebagainya.

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari, berhadapan dengan *adversity* atau penderitaan, ataupun kesulitan hidup yang mampu menyebabkan trauma dengan merespon atau mengatasinya melalui cara yang sehat dan positif. Resiliensi mempunyai pengertian sebagai suatu kemampuan untuk bangkit kembali (*to bounce back*) dari pengalaman emosi negatif dan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan-permintaan yang terus berubah dari pengalaman-pengalaman stres. Artinya resiliensi adalah tentang seberapa besar atau tinggi daya tahan yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi tantangan ataupun kesulitan hidup.

Mackay dan Iwasaki juga menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan resilien adalah sebagai berikut. Pertama, Individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam

²⁰Alsabila Wahyu Hadiani, R. Nunung Nurwati Dan Rudi Saprudin Darwis, “Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai”, *Jurnal Penelitian & PKM* Juli 2017 Vol 4, No: 2 ISSN 2442-448x (P), 2581-1126 (E), hal 226.

²¹Cantika Yeni Pasudewi, “Resiliensi Pada Remaja Binaan Bapas Ditinjau Dari Coping Stress”, *Journal Of Social And Industrial Psychology* 2012 ISSN 2252-6838, hal 15.

lingkaran ketidakberdayaan. Kedua, Individu mampu meregulasi berbagai perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik. Dan terakhir individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik.²²

2. Sumber Resiliensi

Seseorang yang memiliki resiliensi cenderung memiliki ketangguhan atau kemampuan dalam menghadapi *adversity* atau penderitaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Grotberg dimana resiliensi menurutnya ialah sebuah kemampuan manusia untuk menghadapi sebuah rintangan dan hambatan. Resiliensi tidak hanya ditemukan bagi sebagian kecil manusia saja, dan bukan merupakan sebuah kemampuan yang entah dari mana sumbernya.

Terdapat tiga sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg, yang ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu tersebut. Ketiga sumber tersebut adalah sebagai berikut:

a. *I Have*

Adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar. *I Have* merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu. Dukungan ini berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain di luar keluarga. Melalui dukungan eksternal, seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan.²³

b. *I am*

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu. Sumber ini mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Individu yang resilien merasa bahwa mereka mempunyai karakteristik yang menarik dan penyayang sesama. Hal

²²Ruswahyuningsih dan Tina Afiatin, "Resiliensi Pada Remaja Jawa", *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, Volume 1, No. 2, Mei 2015: 96 .105 ISSN: 2407-7798, hal 95.

²³Reyza Hamidi, Hubungan Optimisme Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi, *Skripsi Fakultas Psikologi UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG* 2017, hal. 6.

tersebut ditandai dengan usaha mereka untuk selalu dicintai dan mencintai orang lain.²⁴

c. *I Can*

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berisi penilaian atas kemampuan diri yang mencakup kemampuan menyelesaikan persoalan, ketrampilan sosial dan interpersonal.²⁵ Individu dapat belajar kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang yang ada di sekitar mereka. Kemampuan sosial dan interpersonal yang baik berarti memiliki kemampuan untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah dengan baik.²⁶

3. Aspek- aspek Resiliensi²⁷

Adapun Reivich dan Shatte mengatakan ada tujuh aspek yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi, diantaranya sebagai berikut:

a. *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.

Reivich dan Shatte mengungkapkan dua ketrampilan yang dapat memudahkan individu dalam meregulasi emosi yaitu:

1. *Calming*

Calming merupakan ketrampilan untuk meningkatkan kontrol individu terhadap respons tubuh dan pikiran ketika berhadapan dengan stres dengan cara relaksasi. Ada beberapa cara yang dapat

²⁴Reyza Hamidi, Hubungan Optimisme Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi, *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2017, hal. 7.

²⁵Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal. 10.

²⁶Reyza Hamidi, "Hubungan Optimisme Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi", *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2017, hal. 6.

²⁷Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal. 34-39.

digunakan untuk melakukan relaksasi dan membuat diri berada dalam keadaan tenang, yaitu dengan mengontrol pernapasan, relaksasi otot serta dengan menggunakan teknik *positive imagery*, yaitu membayangkan suatu tempat yang tenang, damai, dan menyenangkan.

2. *Focusing*

Keterampilan untuk fokus pada permasalahan yang ada memudahkan individu untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Individu yang mampu fokus pada masalah akan dapat menganalisis dan membedakan antara sumber permasalahan yang sebenarnya dengan masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari sumber permasalahan. Pada akhirnya individu juga dapat mencari jalan keluar yang tepat untuk mengatasinya. Dengan demikian, stres yang dialami individu dan emosi negatif yang muncul juga berangsur akan berkurang.

b. *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu dapat mengendalikan impulsivitasnya dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respons yang tepat pada permasalahan yang ada. Individu dapat melakukan pertanyaan reflektif yang bersifat rasional, ditujukan pada dirinya sendiri, seperti “apakah penyimpulan terhadap masalah yang dihadapi saat ini memang berdasarkan fakta atau hanya menebak?”, “apakah sudah melihat permasalahan secara keeluruhan sebelum menyimpulkan?” dan sebagainya.

c. *Optimism* (Optimisme)

Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa ia percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

d. *Casual Analysis* (Analisis Kausal)

Hal ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang terjadi. Individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif, mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Namun, cenderung akan berfokus pada pemecahan masalah, sehingga perlahan akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

e. *Empathy* (Empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Seseorang yang mempunyai kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif. Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal tersebut tidak akan mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud orang lain.

f. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

g. *Reaching Out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

B. Pedagang Kaki Lima

1. Definisi Pedagang Kaki Lima

Menurut Breman, pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal terbatas, dan merupakan salah satu bentuk pekerjaan sektor informal.²⁸ Adapun ciri-ciri dari sektor informal adalah dengan mudahnya menyerap tenaga kerja karena tidak mempunyai persyaratan penerimaan, seperti pendidikan formal maupun informal serta tidak membutuhkan modal yang besar. Menurut Rachbini, ciri lain dari sektor informal tersebut adalah upah atau gaji yang tidak tetap, rendah, serta tidak cukup memadai. Produktivitasnya tidak maksimal karena sektor informal tidak menggunakan teknologi atau peralatan modern. Diantara sektor informal yang berkembang di banyak tempat di kota-kota adalah pedagang kaki lima.²⁹

Pedagang kaki lima atau dalam Bahasa Inggris disebut juga *street trader*, selalu dimasukkan dalam sektor informal. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Namun saat ini istilah PKL memiliki arti yang lebih luas, pedagang kaki lima digunakan pula untuk menyebut pedagang di jalanan pada umumnya.³⁰ Istilah pedagang kaki lima konon berasal dari jaman pemerintahan Rafles, Gubernur Jenderal pemerintahan Kolonial Belanda, yaitu dari kata "five feet" yang berarti jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar 5 (lima) kaki. Ruang tersebut digunakan untuk kegiatan berjualan pedagang kecil sehingga disebut dengan pedagang kaki lima.³¹

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan salah satu alternatif mata pencaharian sektor informal yang termasuk ke dalam golongan

²⁸Neng Murialti "Peluang Wanita Menikah Bekerja Di Sektor Informal (Pedagang Kaki Lima) Di Desa Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Propinsi Riau", *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika* Vol. 9 No. 1, Juni 2019, hal. 23.

²⁹Nurul Fajri, Yurni Suasti, Ahyuni, "Persebaran Sektor Informal Pedagang Kaki Lima Makanan Dan Minuman Di Kota Bukittinggi" *Jurnal Buana – Volume-2 No-3 2018*, hal. 763.

³⁰Nurhadi, "Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal At-Tamwil : Kajian Ekonomi Syariah I* Vol. 1 No. 1 Maret 2019, hal. 58

³¹Rholen Bayu Saputra, "Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)", *Jurnal Jom Fisip* Volume 1 No. 2 – Oktober 2014, hal. 5.

usaha kecil. Usaha kecil dalam Penjelasan UU No. 9 Tahun 1995 adalah kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya.³²

Pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang kecil yang pada permulaannya mempunyai peranan sebagai penyalur barang-barang dan jasa ekonomi perkotaan atau dengan kata lain, pedagang kaki lima termasuk pedagang eceran yang bermodal kecil yang berpendapatan rendah dan berjualan di tempat-tempat umum seperti emper-emper toko, di tepi jalan raya, taman-taman dan pasar.³³ Karafir mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum seperti tepi jalan, taman-taman, emper-emper toko dan pasar-pasar tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah.³⁴

Menurut Nugroho, pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas Daerah Milik Jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki.³⁵ Pedagang kaki lima adalah usaha sektor informal berupa usaha dagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan atau kereta dorong) menjajakan bahan makanan, minuman dan barang-barang konsumsi lainnya secara eceran. Pedagang kaki lima umumnya bermodal kecil, bahkan terkadang

³²Nurhadi, "Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal At-Tamwil : Kajian Ekonomi Syariah* I Vol. 1 No. 1 Maret 2019, hal. 57.

³³Eko Susanto, "Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro)", *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro* Tahun 2019, hal 17.

³⁴Nurvina Prasdika, "Potret Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung", *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung* 2017, hal. 21.

³⁵Rholen Bayu Saputra, "Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)", *Jurnal Jom Fisip* Volume 1 No. 2 – Oktober 2014, hal. 4.

hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payahnya.³⁶

Dari uraian di atas tentang pengertian pedagang kaki lima dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah usaha yang termasuk dalam sektor informal, yang mana tidak memerlukan modal yang besar dan dapat dikatakan upah atau gajinya yang tidak tetap, rendah, serta tidak cukup memadai. Produktivitasnya pula tidak maksimal karena sektor informal tidak menggunakan teknologi atau peralatan modern. Umumnya kegiatan usaha ini dilakukan oleh masyarakat sebagai alternatif mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pedagang kaki lima juga sama dengan orang kebanyakan yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kenaikan berbagai harga yang ada juga ikut mempengaruhi pekerjaan dan kebutuhan hidup bagi pedagang kaki lima. Belum lagi kebutuhan-kebutuhan primer dan pribadi yang dimiliki oleh pedagang kaki lima. Dengan penghasilan yang tidak menentu, terkadang memperoleh laba terkadang menderita rugi, bahkan terkadang tempat mereka digusur oleh pemerintah, mereka masih tetap bertahan dalam memperjuangkan kehidupan mereka dengan berjualan di pinggir jalan atau di trotoar.³⁷ Adapun pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto. Salah satunya pedagang bakso, batagor, siomay yang ditawarkan kepada mahasiswa atau pengguna di sekitar jalan tersebut.

2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Menurut pendapat Kartini Kartono dkk, ciri-ciri dan karakteristik yang melekat pada pedagang kaki lima antara lain sebagai berikut :

³⁶Nurhadi, "Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal At-Tamwil : Kajian Ekonomi Syariah* I Vol. 1 No. 1 Maret 2019, hal. 59.

³⁷Rholen Bayu Saputra, "Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)", *Jurnal Jom Fisip* Volume 1 No. 2 – Oktober 2014, hal. 4

- a. Merupakan pedagang dan kadang-kadang mereka juga memproduksi barang atau menyelenggarakan jasa yang sekaligus dijual kepada konsumen.
- b. Perkataan “kaki lima” memberikan konotasi bahwa mereka umumnya menjajakan barang dagangannya dengan gelaran tikar di pinggir jalan atau di muka toko-toko yang dianggap strategis, mempergunakan meja atau kereta dorong maupun kios-kios kecil.
- c. Umumnya mereka menjajakan bahan-bahan makanan, minuman dan barang konsumsi lainnya.
- d. Umumnya pedagang kaki lima bermodal kecil, bahkan tidak jarang mereka hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan dari jerih payahnya.
- e. Kualitas barang yang diperdagangkan umumnya relatif rendah atau tidak ada standar barang yang diperdagangkan.
- f. Umumnya merupakan usaha “*family interprice*” dimana seluruh anggota keluarga membantu usaha tersebut.
- g. Sebagian pedagang kaki lima menjalankan usaha penuh atau per jam dan waktu kerja pedagang kaki lima tidak menunjukkan pola yang tetap.
- h. Pedagang kaki lima terlihat jiwa intreprenurship yang kuat, walaupun faktor saling meniru usaha pedagang lain yang berhasil dilakukan secara intensif. Pedagang kaki lima mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya agar mendapatkan keuntungan.
- i. Pedagang kaki lima menjadi manajer tunggal yang menangani usahanya mulai dari perencanaan usaha, menggerakkan usaha sekaligus mengontrol atau mengendalikan usahanya, padahal fungsi-fungsi manajemen tersebut jarang atau tidak pernah mereka dapati dari pendidikan formal. Manajemen usahanya berdasarkan pada pengalaman dan alur pikir mereka yang otomatis terbentuk sendiri berdasarkan

arahan ilmu manajemen pengelolaan usaha, hal inilah yang disebut “*learning by experience*” atau belajar dari sebuah pengalaman.³⁸

Adapun karakteristik aktivitas pedagang kaki lima dapat ditinjau dari sarana fisik dalam ruang perkotaan. Karakteristik dari pedagang kaki lima dijabarkan oleh Simanjutak sebagai berikut:

1. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel.
2. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil.
3. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha.³⁹

Kegiatan usaha pedagang kaki lima masih menggunakan teknologi sederhana dengan sebagian besar bahan baku lokal, dipengaruhi faktor budaya, jaringan usaha terbatas, tidak memiliki tempat permanen, usahanya mudah dimasuki atau ditinggalkan, modal relatif kecil dan menghadapi persaingan ketat serta mempunyai resiko yang relatif kecil.⁴⁰

3. Faktor yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima

Tujuan utama dari kegiatan perdagangan adalah untuk menjual barang dagangan dengan mendapatkan keuntungan. Kegiatan perdagangan dilakukan pada tempat yang mudah dijangkau oleh konsumen, yaitu tempat yang ramai, wisata dan tempat yang strategis lainnya, seperti halnya pedagang kaki lima. Sasaran penjualan produk pedagang kaki lima ditujukan kepada masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah, sehingga harga yang ditawarkan relatif murah dibandingkan harga yang di pertokoan.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi berdagang antara lain :

³⁸Khusnatul Zulfa Wafirotin, “Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo”, *Jurnal Ekuilibrium*, Volume 13, Nomor 2, Maret 2015, hal. 27-28.

³⁹Rholen Bayu Saputra, “Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)”, *Jurnal Jom Fisip* Volume 1 No. 2 – Oktober 2014, hal. 6.

⁴⁰Eko Susanto, “Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro)”, *Skripsi* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019, hal. 22.

- a. Lingkungan masyarakat adalah kesediaan dari masyarakat di suatu daerah untuk menerima segala konsekuensinya baik itu positif ataupun negatif dari didirikannya suatu tempat usaha di daerah tersebut.
- b. Besarnya populasi, kepadatan penduduk dan karakteristik masyarakat menjadi faktor dalam mempertimbangkan suatu area perdagangan.
- c. Basis ekonomi yang ada seperti industri daerah setempat, potensi pertumbuhan, fluktuasi karena faktor musiman dan fasilitas keuangan wilayah tersebut.
- d. Suatu perusahaan juga senang berdekatan dengan pesaingnya, tren ini disebut sebagai clustering sering terjadi jika sumber daya utama ditemukan di wilayah tersebut.
- e. Sumber daya meliputi sumber daya alam, informasi, model proyek dan bakat.⁴¹

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena dianggap mengganggu para pengendara kendaraan bermotor yang melintas dan juga usahanya yang menggunakan badan jalan dan trotoar. Selain itu bahkan ada pedagang kaki lima yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air bekas cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan pencemaran lingkungan.

Namun jika ditinjau dari sisi positifnya, pedagang kaki lima merupakan sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja. Kehadiran pedagang kaki lima di ruang kota juga dapat meningkatkan vitalitas bagi kawasan yang ditempatinya serta berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayanan kota yang satu dengan yang lainnya. Pedagang kaki lima juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi pedagang kaki lima,

⁴¹Eko Susanto, "Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro)", *Skripsi* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019, hal. 26.

sehingga mereka mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan.⁴²

C. Pandemi Covid-19

1. Definisi Covid-19

Corona Virus Disease 2019(Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Pandemi *Corona Virus Disease 2019(Covid-19)* ini diumumkan oleh WHO (World Health Organization) pertama kali pada tanggal 11 Maret 2020. Kejadian *Covid-19* juga dilaporkan kepada publik pertama kali tanggal 31 Januari 2020 di Wuhan, Propinsi Hubei, RRC.⁴³ Di Indonesia sendiri diumumkan terdampak virus oleh Presiden Joko Widodo tanggal 2 Maret 2020, sekaligus menyebutnya sebagai bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus juga menyebutkan bahwa *Covid-19* sebagai bencana non alam (non natural disaster) dengan skala cakupan nasional. Dibandingkan dengan kejadian pada tahun 2003, ketika kasus SARS terjadi berdampak pada melambatnya perekonomian Indonesia hingga 0,03 persen. *Covid-19* yang reproduksi sebarannya lebih cepat dari SARS dan korban meninggal yang lebih tinggi dari SARS dan MERS.⁴⁴

Tanda dan gejala umum infeksi virus *Covid-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Menurut WHO (World Health Organization) *Covid-19* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulai adanya wabah di Kota Wuhan, pada bulan Desember 2019. *Covid-19* ini sekarang telah menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

⁴²Nurvina Prasdika, "Potret Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung", *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung 2017, hal. 4.

⁴³Taufik, Eka Avianti Ayuningtyas, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online", *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* Vol. 22 No. 01 – Apr 2020, hal 22.

⁴⁴Taufik, Eka Avianti Ayuningtyas, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online", *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* Vol. 22 No. 01 – Apr 2020, hal 23.

2. Dampak Pandemi Covid-19

Virus corona adalah pandemi yang mudah menyebar kepada manusia dan berkaitan erat dengan sistem kekebalan tubuh manusia. Kasus virus korona yang merupakan pandemi global menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan, khususnya masyarakat. Kekhawatiran masyarakat semakin terasa melihat jumlah lonjakan pasien positif Covid-19 setiap harinya. Ini terjadi karena penyebarannya yang sangat cepat, apabila tidak menjaga kesehatan tubuh terutama menjaga sistem kekebalan tubuh maka mudah tertular virus ini.

Melihat tingkat persebaran virus Covid-19 yang cukup tinggi dan telah menjadi pandemi ini, mengharuskan pemerintah untuk segera mengambil langkah strategis. Sejumlah kebijakan diambil oleh pemerintah untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Beberapa diantaranya menutup taman bermain, tempat wisata, meliburkan kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan melarang warga berkerumun atau disebut dengan *social distancing*. Social distancing diterapkan oleh pemerintah dalam rangka membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran.⁴⁵ Kebijakan *social distancing* ini mengharuskan orang-orang melakukan semua aktivitasnya dari rumah seperti bekerja, belajar, beribadah bahkan berkegiatan sosial. Sehingga pabrik, sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, pasar keuangan, kantor perusahaan, bisnis dan acara-acara yang dapat menimbulkan keramaian ditutup.

Adanya kebijakan yang diambil oleh pemerintah tersebut, berdampak pada bidang perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi diperkirakan mengalami penurunan dari 5,4% menjadi 2,5%, dan bahkan bisa menjadi minus 0,4%. Krisis akibat Covid-19 terjadi secara simultan, sehingga akibatnya sangat dirasakan oleh kelompok rentan, diantaranya kelompok usaha yang membutuhkan keramaian massa,

⁴⁵Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah dan Markhamah, "Dampak Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona" *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020, hal 157.

kelompok pekerja harian lepas, pedagang kaki lima, para buruh yang terdampak PHK, petani dan masyarakat miskin.⁴⁶

Eksternalitas ekonomi dari *Covid-19* yang paling nyata terlihat saat ini adalah fenomena banyaknya karyawan yang dirumahkan, Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), dan berbagai perusahaan yang mulai bangkrut. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) tahun 2020, total pekerja yang dirumahkan dan kena PHK selama masa pandemi *Covid-19* ini telah mencapai 1.943.916 orang dari 114.340 perusahaan. Situasi tersebut secara otomatis berdampak pada aspek-aspek lain, terutama kepada pekerja harian lepas, pelaku UMKM, usaha rumah makan, dan usaha-usaha masyarakat yang bergantung pada keramaian massa.⁴⁷

Dampak yang terjadi pada sektor ekonomi pada masa pandemi *Covid-19* di Indonesia, antara lain :

- a. Terjadinya PHK besar-besaran. Hasil data yang didapat yaitu $\geq 1,5$ juta pekerja dirumahkan dan terkena PHK yang mana 90% pekerja dirumahkan dan pekerja yang di PHK sebesar 10%.
- b. Terjadinya penurunan PMI Manufacturing Indonesia mencapai 45,3% pada Maret 2020.
- c. Terjadinya penurunan impor sebesar 3,7% pada triwulan I.
- d. Terjadinya inflasi yang telah mencapai pada angka 2,96% year-on-year (yoy) yang telah disumbangkan dari harga emas dan komoditas pangan pada Maret 2020.
- e. Terjadinya keterbatalan penerbangan yang mengakibatkan penurunan pendapatan di sektor tersebut. Kerugian yang dirasakan mencapai Rp. 207 miliar. Batalnya penerbangan tersebut sebanyak 12.703 pada 15 bandara pada bulan Januari-Maret 2020.

⁴⁶Robert Sinaga dan Melfrianti Romauli Purba, "Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan", *Jurnal Regionomic* Vol.2 No. 02 Oktober 2020 p-ISSN: proses e-ISSN: 2685-6840, hal. 38.

⁴⁷Robert Sinaga dan Melfrianti Romauli Purba, "Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan", *Jurnal Regionomic* Vol.2 No. 02 Oktober 2020 p-ISSN: proses e-ISSN: 2685-6840, hal.

f. Pada 6 ribu hotel telah terjadi penurunan penempatan (okupansi) hingga mencapai 50%. Hal tersebut bisa mengakibatkan kehilangan devisa pariwisata.⁴⁸

Contoh di atas adalah dampak yang ditimbulkan dari adanya pandemi *Covid-19* di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya wabah *Covid-19* ternyata tidak hanya merambah pada buruh-buruh pabrik yang dirumahkan atau para pengemudi ojek online yang kehilangan banyak penumpang saja, melainkan berdampak pula pada pedagang kaki lima. Dapat peneliti rangkum pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa dampak dari pandemi *Covid-19* yang dialami oleh pedagang kaki lima diantaranya adalah daya beli masyarakat menurun, mengakibatkan pendapatan mereka juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena sepi orang untuk berkeliaran keluar rumah dan adanya penghematan biaya pengeluaran pada setiap keluarga. Menurut penelitian terdahulu oleh Christina Purbawati dkk, pandemi *Covid-19* menghambat perekonomian khususnya pada pedagang di Pasar Kartasura yang berdampak pada kondisi pasar yang sepi pembeli, daya beli masyarakat menurun akibat tidak diperbolehkannya penyelenggaraan acara yang mengundang banyak orang sehingga pembeli hanya berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari saja, serta berdampak pula pada distribusi bahan-bahan yang terhambat pengirimannya.⁴⁹

IAIN PURWOKERTO

⁴⁸Fakhrul Rozi Yamali dan Ririn Noviyanti Putri, "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia", *Jurnal Ekonomis: Journal of Economics and Business*, Vol 4 Nomor (2), September 2020, hal. 386.

⁴⁹Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah dan Markhamah, "Dampak Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona" *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* Volume 4, Nomor 2, Agustus 2020, hal. 159-161.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*.⁵⁰ Adapun dalam bab ini akan dipaparkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, obyek dan subyek penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.⁵¹ Artinya bahwa penelitian ini difokuskan pada satu fenomena yang dipilih, dalam hal ini yaitu resiliensitengah pandemi *Covid-19* pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana metode kualitatif adalah sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis ataupun lisan dari seseorang yang perlakuannya dapat diamati.⁵² Penelitian kualitatif adalah metodologi yang sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengembangkan realitas yang berkaitan dengan penelurusan serta mengembangkan pemahaman dari fenomena atau penelitian yang dilakukan.⁵³

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 2.

⁵¹Mohamad Mustari dan M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), hal. 22.

⁵²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hal. 3.

⁵³Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 80.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan yang akan diteliti. Menurut Husein Umar, objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Selain itu juga menjelaskan dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu.⁵⁴ Objek dalam penelitian ini yaitu resiliensi di tengah pandemi *Covid-19* pada pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjawab pertanyaan dari peneliti baik dilakukan secara lisan maupun tulisan. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto. Dari seluruh pedagang kaki lima yang ada, yakni sebanyak tiga pedagang yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekitar kampus IAIN Purwokerto. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan September 2020 sampai dengan selesai. Penelitian dilakukan dengan observasi pendahuluan pada bulan September, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada subjek penelitian.

D. Sumber Data

Data hasil penelitian ini didapat melalui dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁵⁵ Data primer

⁵⁴Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 55.

⁵⁵Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 28.

adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui wawancara langsung, observasi, atau media lainnya. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Sebagaimana sumber data primer dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto.

2. Sumber Data Sekunder

Apabila data primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara atau observasi, maka data sekunder diperoleh atau bersumber secara tidak langsung. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).⁵⁶ Maksudnya adalah data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh melalui pencarian-pencarian mendalam seperti internet, jurnal, catatan, dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Dimana teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara untuk mendapat data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁷ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu teknik penelitian dimana peneliti menyelidiki dan mengamati terhadap obyek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁸ Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan pengamatan kepada subjek penelitian baik melihat tempat, pelaku, kegiatan, waktu, ataupun peristiwa yang terjadi.

⁵⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 68.

⁵⁷Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 75.

⁵⁸Winarno Surachman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hal. 9.

Teknik observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang gambaran resiliensi tengah pandemi covid pada pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari pada subjek penelitian dengan kata lain hanya sebagai pengamat yang mengamati bagaimana gambaran resiliensi pada pedagang kaki lima dengan memperhatikan aspek-aspek resiliensi.

2. Wawancara atau interview

Teknik wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan dan data dari seorang responden dengan bercakap cakap serta bertatap muka.⁵⁹ Teknik wawancara menurut Esterberg ada beberapa macam, yaitu wawancara *terstruktur*, *semiterstruktur*, dan *tidak struktur*. Wawancara terstruktur ialah dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁶⁰ Sedangkan wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.⁶¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman *semiterstruktur* yakni gabungan antara wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan, lalu diajukan kepada responden dalam penelitian yakni pedagang kaki lima.

Wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan terstruktur, kemudian diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut untuk mengetahui keterangan atau jawaban rinci dari responden. Dengan demikian jawaban

⁵⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hal. 129.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 233.

⁶¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 163.

yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.⁶²

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang sudah ada. Menurut Moelong bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁶³ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian mengenai gambaran resiliensi selama pandemi *Covid-19* pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁶⁴ Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dengan subjek penelitian serta pengamatan (observasi), kemudian dibaca, dipelajari dan dilakukan penelaahan terhadap data tersebut.⁶⁵

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data, sajian data, dan menyimpulkan data.

1. Reduksi data adalah memfokuskan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2. Sajian data adalah mengorganisir dan menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, matrik, atau mentuk lainnya.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 202.

⁶³Mahi M. Hikmat, *Metopen Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 83.

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 103.

⁶⁵Indah Ria Sulistyarini, *Wawancara: Sebuah Metode Efektif untuk Memahami Perilaku Manusia*, (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012), hal. 261.

3. Menyimpulkan data adalah mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.⁶⁶



⁶⁶Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal 53.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek utama yaitu pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto yang berjumlah tiga orang. Masing-masing subjek memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu resiliensi pada pedagang kaki lima. Penelitian dilakukan mulai bulan Agustus 2020 kepada masing-masing subjek.

Untuk memperoleh data penelitian, mula-mula dilakukan observasi kemudian wawancara dengan tiap-tiap subjek dan juga dokumentasi. Peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan terlebih dahulu supaya proses wawancara berlangsung nyaman dan mampu membangun kepercayaan satu dengan yang lain. Selama proses wawancara, peneliti berusaha berhati-hati dengan setiap pertanyaan yang diajukan supaya tidak menyinggung subjek penelitian yang dinilai dapat menghambat proses pengumpulan data itu sendiri. Pengumpulan data mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran penelitian.

Berikut ini adalah profil dan gambaran dari ketiga subjek penelitian yang namanya telah disamarkan:

1. Profil Subjek I

Nama : Slamet
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 47 tahun
Alamat : Karanggintung

Slamet adalah seorang pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto dan berdomisili di Desa Karanggintung, Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Slamet merupakan pendatang dari Kota Semarang yang tinggal di Karanggintung bersama istri dan kedua anaknya. Anak pertama dari keluarga Slamet sekarang sudah lulus SMK sementara anak kedua masih belajar di bangku SMP. Slamet dan keluarga sudah sejak

enam tahun silam merantau ke Purwokerto dan sampai sekarang menetap di Purwokerto.

Sebelum menjadi pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto, Slamet mengaku pernah berjualan keliling dari satu tempat ke tempat yang lain. Sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk berjualan di sekitar IAIN Purwokerto karena merasa dagangannya banyak diminati dan pada saat itu masih belum banyak pedagang yang menjual barang seperti dagangannya. Hasil dari dagangannya tidak lain ialah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan sehari-hari sampai dengan kebutuhan untuk menyekolahkan anaknya.

Menjadi pedagang kaki lima tentu tidak mudah bagi Slamet, apalagi di tengah kondisi pandemi seperti sekarang. Dimana pendapatan saat ini menurun separuh dari sebelum adanya pandemi. Namun hal ini tidak menurunkan semangat Slamet mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Setiap pukul sepuluh pagi, Slamet sudah memarkir gerobaknya dan siap melayani pembeli yang datang dan membeli dagangannya. Sampai dengan matahari tenggelam, apabila dagangannya belum habis Slamet akan pulang ke rumah paling malam sehabis shalat maghrib.

2. Profil Subjek II

Nama : Ahmad

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 43 tahun

Alamat : Ajibarang

Ahmad merupakan salah satu pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto dan bertempat tinggal di Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Ahmad adalah kepala rumah tangga dan memiliki seorang putri yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sebagai kepala keluarga, Ahmad menafkahi keluarganya dengan berjualan di sekitar IAIN Purwokerto dari terik sampai petang.

Ahmad mengaku sudah kurang lebih selama empat tahun mulai berjualan di sekitar IAIN Purwokerto. Sebelumnya Ahmad pernah bekerja sebagai kuli panggul di pasar dan kemudian memutuskan untuk berhenti. Hal

ini karena Ahmad sering diperlakukan tidak adil baik oleh pekerja yang lain atau oleh pelanggannya sendiri. Kemudian Ahmad mencoba mulai menjadi pedagang kaki lima di Purwokerto, meskipun sebetulnya jarak antara tempat tinggal dengan tempat ia berjualan agak jauh. Ditambah dengan kondisi pandemi seperti saat ini Ahmad mengaku pendapatannya sangat tidak stabil. Namun menurutnya, jika itu memang rejeki yang sudah diberikan Allah pasti itu pula yang terbaik baginya. Hingga kini sehari-hari Ahmad pergi pulang dari rumah ke tempat lokasi dengan sepeda motor membawa perlengkapan dan bahan untuk dijual.

3. Profil Subjek III

Nama : Muhidi
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 47 tahun
Alamat : Sumampir

Muhidi adalah pedagang kaki lima yang juga merantau ke Purwokerto seorang diri. Ia tinggal di sebuah penginapan milik bosnya di daerah Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Muhidi sebagai kepala keluarga memiliki dua orang anak, anak pertama sudah berkeluarga dan anak terakhir Muhidi kini sedang menempuh bangku kuliah di salah satu Universitas di Jakarta Selatan. Muhidi mengaku sudah sejak lama menjadi pedagang keliling di daerah asalnya, lalu memutuskan pindah ke Purwokerto dan menjadi pedagang kaki lima di IAIN Purwokerto karena ada kerabat yang tinggal di Purwokerto. Meski begitu, usaha di daerah asalnya tetap dijalankan oleh kerabat dan sesekali dibantu oleh anak pertamanya yang memang tinggal di sana.

Meski hanya menjadi pedagang kaki lima, Muhidi tetap tidak melupakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Ia juga mengaku sudah kurang lebih empat tahun berjualan di sekitar IAIN Purwokerto. Awal mula menjadi pedagang kaki lima diakui tidak mudah bagi Muhidi, karena seringkali pembeli yang mampir bukan untuk membeli dagangannya melainkan hanya menanyakan pedagang sebelumnya yang mangkir di tempat Muhidi berjualan. Hal ini tentu membuat Muhidi merasa risih dan sedikit

tertekan. Meski demikian, Muhidi selalu menjelaskan bagaimana cerita yang sebenarnya kepada mereka dengan ramah. Di samping itu pula lingkungan tempat Muhidi berjualan tidak sesulit yang dibayangkan Muhidi sebelumnya. Menurut mereka sangat ramah dan mudah bergaul. Satu hal yang membuat Muhidi kadang merasa tidak nyaman, yakni karena sering ribut dengan pemilik dagangan atau bosnya. Tentu ini bukanlah hal yang diinginkan oleh Muhidi, namun terjadi begitu saja tanpa ada yang merencanakan.

B. Dampak Pandemi bagi Pedagang Kaki Lima

Pandemi *Covid-19* yang sejak Maret 2020 terkonfirmasi di Indonesia, hingga kini terus meningkat angka penyebarannya. Tanda dan gejala umum infeksi virus covid-19 yang muncul antara lain adanya gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Menurut WHO (World Health Organization) *Covid-19* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus yang baru ditemukan. Penularan virus ini sangat cepat dan tidak dapat dilihat secara langsung, namun sangat dirasakan akibatnya. Untuk itu, satu-satunya yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai himbuan dari pemerintah adalah menjaga sistem kekebalan tubuh agar tetap sehat dan tidak rentan terhadap penyakit.

Dengan tingkat penyebaran yang terus meningkat inilah mengharuskan pemerintah untuk mengambil langkah kebijakan dalam rangka mengurangi angka kasus positif dan penyebaran *Covid-19*. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah antara lain adanya kebijakan *sosial distancing*, karantina wilayah, dan masih banyak lagi yang bertujuan untuk membatasi kerumunan dan menekan angka penyebaran *Covid-19*. Kegiatan belajar, beribadah, bekerja, bahkan bersosialisasi dilakukan dari rumah secara *daring* guna mengurangi aktivitas masyarakat yang dikhawatirkan menyebabkan kerumunan dan menjadi sarang penyebaran *Covid-19*.

Dengan adanya pembatasan kerumunan inilah, dinilai menimbulkan dampak baru pada setiap lapisan masyarakat tak terkecuali pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Mereka mengaku terjadi perbedaan

yang sangat signifikan pada pendapatannya dari sebelum pandemi *Covid-19* dengan saat adanya pandemi *Covid-19*. Sedangkan di satu sisi, pedagang kaki lima ini hanya mengandalkan hasil dari pendapatannya tersebut. Namun pada kondisi pandemi seperti sekarang, dampak yang dirasakan sangat meresahkan karena tidak cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang kian meningkat.

Menurut subjek I dari hasil wawancara, pandemi *Covid-19* ini sangat berpengaruh pada pendapatannya dan membuat dirinya sempat berhenti bekerja karena adanya pembatasan sosial yang mengakibatkan kondisi menjadi sepi. Namun ia kembali bekerja sampai sekarang untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup. Disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

“Oh iya sejak Maret kalo ngga salah ya Mbak, itu kan sudah mulai sepi kampusnya juga sudah tutup semua sepi lah pokoknya. Nah itu sangat pengaruh sekali Mbak, dari pendapatan yang drastis juga saya bingung wong baru pertama kaya gini ya Mbak. Itu menurut saya buat bingung banyak orang dan saya juga sempat berapa hari nggak jualan Mbak, karena awal-awal pandemi itu. Jadi gimana ya rasanya saya nggak karuan Mbak. Tapi terus jualan lagi Mbak sampe sekarang.”⁶⁷

Sedangkan pada subjek II mengatakan hal yang tidak jauh berbedadengan dampak yang dirasakan akibat adanya pandemi *Covid-19*. Dalam wawancaranya ia mengatakan penghasilannya menurun dan membuatnya sedih karena perubahan tersebut sangat jauh berbeda dari sebelum adanya pandemi *Covid-19*. Dari hasil wawancara dengan subjek, disampaikan sebagai berikut:

“Pengaruhnya jelas saya sebagai pedagang saya jualan di sini pengaruh yang paling kerasa ini ya penurunan itu tadi Mbak. Sebelum dan sesudah ada pandemi jauh beda ya jelas. Sekarang juga jualan sepi ngga banyak orang yang mampir ngga kaya dulu gitu lah Mbak. Saya berangkat gasik dari rumah sampe siang kadang ngga rame, atau sama sekali ngga ada yang beli kan ya gimana yaa bikin saya sedih juga sebenarnya Mbak ada pandemi kaya gini.”⁶⁸

⁶⁷Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 7 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁶⁸Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 15 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

Demikian halnya dengan subjek III yang mengatakan bahwa pandemi *Covid-19* ini membuat dagangannya tidak cepat habis seperti sebelumnya, hal ini karena sepi pembeli dan menyebabkan penurunan penghasilan. Namun ia juga menambahkan bahwa dirinya memutuskan berkeliling apabila dagangannya masih belum laris terjual. Berikut hasil wawancara dengan subjek:

“Pengaruhnya kalau saya si ya Mbak jelas pengaruh sekali sama penurunannya, drastis bener-bener jauh beda sama dulu sebelum pandemi. Terus apa ya saya kadang jadi merasa sepi gitu Mbak soalnya ya jarang ada pembeli kan Mbak ngga kaya dulu. Itu yang saya rasakan Mbak semenjak pandemi itu bingung gimana caranya biar bisa dapet banyak gitu kan. Saya akhirnya kadang kalo di sini sepi terus saya jalan Mbak sampe ke pondok An-Najah sana terus muter gitu. Ya cape si, cuman kan ya daripada di sini terus sepi ngga dapet apa-apa saya mending keliling biarpun cape ya ngga papa Mbak.”⁶⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa dampak adanya pandemi *Covid-19* ini membuat sebagian besar lapisan masyarakat mengalami perubahan penghasilan, begitu pulapada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Mereka mengalami penurunan penghasilan dari sebelum adanya pandemi *Covid-19* dengan saatadanya pandemi *Covid-19*. Dengan adanya dampak yang dirasakan tersebut, mereka tidak dapat melakukan sesuatu selain tetap bertahan dalam kondisiseperti sekarang. Berjualan tetap menjadi pencaharian mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga meskipun penghasilan saat ini mengalami penurunan yang bisa dikatakan drastis. Sebagian dari mereka bahkan memutuskan selain berjualan di sekitar IAIN Purwokerto, juga berkeliling untuk mencari pembeli karena kondisi pandemi *Covid-19* yang membuat sepi pembeli sehingga harus bekerja lebih keras agar tetap menghasilkan pemasukan. Kondisi pandemi *Covid-19* memang sangat mengkhawatirkan pihakmanapun, namun sebagai pedagang kaki lima dan sebagai manusia yang memerlukan kebutuhan untuk keberlangsungan hidupnya, mereka tidak ada pilihan selain tetap berjualan di sekitar IAIN Purwokerto dalam rangka

⁶⁹Wawancara dengan subyek penelitian pada tanggal 21 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

mencari nafkah. Meskipun mereka sebenarnya menyadari bahwa penghasilannya tersebut tidak sama dengan sebelumnya atau mengalami penurunan, namun tidak membuat mereka berhenti berjualan di sekitar IAIN Purwokerto. Penurunan pendapatan yang dirasakan oleh pedagang kaki lima ini kemudian menyebabkan keberlangsungan hidup keluarga mereka terganggu, sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan subjek I sebagai berikut:

“Ya kalo udah penghasilan segitu pas-pasan ibaratnya kan Mbak, terus buat kebutuhan hidup jadi susah jadi sulit lah Mbak pasti. Misalnya makan nih Mbak, makan sehari juga tiga kali belum lagi untuk kebutuhan lain semisal listrik atau air juga untuk anak yang lagi sekolah. Semuanya kalo ngga dari penghasilan jualan ya mau dari mana lagi Mbak saya. Jadi beban banget lah Mbak intinya, apalagi sekarang nih kondisi kaya gini. Orang-orang yang beli juga jarang, yang lewat sepi yang beli juga ngga ada. Saya kadang suka jadi sedih gitu Mbak, akhirnya diem terus ngapain lah biar ngga keinget terus namanya lagi usaha kan ya gini Mbak.”

Demikian pula dirasakan pada subjek II yang mengaku sering melamun saat sedang berjualan akibat kondisi pandemi seperti sekarang. Sepinya pembeli membuat subjek II duduk melamun sambil menunggu rejeki yang datang. Berikut hasil wawancara dengan subjek II:

“Saya suka melamun kayaknya Mbak sekarang. Soalnya gini duduk nungguin pembeli, sepi juga terus penghasilan saya kan juga menurun yah Mbak setelah pandemi kaya sekarang. Melamunnya saya sebenarnya kepikiran Mbak gimana nanti kalo ini gimana kalo gitu, suka mikirin banyak hal lah Mbak. Saya jujur sepi pembeli kaya sekarang, pendapatan menurun mau mencukupi juga susah susah sulit Mbak. Akhirnya kan saya suka kepikiran, dan melamun jadinya Mbak.”

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak akibat pandemi *Covid-19* yang dirasakan oleh pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto pada intinya adalah penghasilan yang menurun. Hal ini salah satunya karena daya beli yang menurun, tidak banyak dijumpai pembeli pada kondisi pandemi *Covid-19* seperti sekarang. Dari penurunan ini kemudian timbul dampak lain yang dirasakan oleh pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto diantaranya kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dari

kebutuhan makan juga untuk kebutuhan hidup. Kondisi *Covid-19* yang belum berkesudahan juga membuat pedagang kaki lima letih memikirkan banyak hal dan menimbulkan kekhawatiran bagi mereka. Semua itu tentu saja tidak membuat pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto kehabisan cara, mereka terus berjualan karena dari hasil jualan tersebutlah mereka bisa mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup. Di tengah tantangan pandemi *Covid-19* ini, pedagang kaki lima kemudian berkeliling untuk mencari pembeli.

C. Gambaran Resiliensi pada Subjek Penelitian

Resiliensi menurut Firanti Handayani adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif, serta mampu belajar dari hal tersebut sekaligus beradaptasi di dalam kondisi yang sulit.⁷⁰ Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara yang sehat dan produktif.⁷¹

Dalam teorinya, Reivich dan Shatte menyebutkan terdapat tujuh aspek resiliensi. Pertama, regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Kedua, pengendalian impuls yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Ketiga, optimisme adalah individu percaya semua hal dapat berubah lebih baik serta memiliki harapan terhadap masa depan dan dapat mengontrol arah hidupnya. Keempat, analisis penyebab yaitu kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan individu secara akurat. Kelima, empati merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan dan dapat membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Keenam, efikasi diri bahwa individu

⁷⁰Lu'luatulUsroh dan Yanuar Ratna Ningrum, "Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift", *Proceeding National Conference Psikologi UMG* (Universitas Muhammadiyah Gresik) 2018, ISBN: 978-602-60885-1-2, hal. 142.

⁷¹Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), hal. 22.

percaya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dialami dan mempercayai kemampuan untuk sukses. Ketujuh, pencapaian aspek positif yaitu kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.⁷²

1. Aspek-aspek resiliensi

Resiliensi yang dilakukan pada subjek penelitian berdasarkan tujuh aspek tersebut diantaranya:

a) Aspek regulasi emosi

Dalam mengelola emosi, subjek penelitian menunjukkan indikator mampu mengelola emosi negatif. Hal ini dapat dilihat pada subjek bahwa meskipun berada dalam kondisi pandemi *Covid-19* yang dipastikan dapat memancing emosi negatif, namun subjek mampu dengan tenang dan mengontrol emosi tersebut.

Pada subjek I berdasarkan hasil wawancara menunjukkan indikator tenang dan menerima, tidak mudah emosi dan berusaha mensyukuri atas apa yang sudah diberikan.

“Mengungkapkannya ya dengan kesabaran aja Mbak udah. Sabar, nerimo dengan apa adanya karena itu sudah rejeki saya. Kalo emosi si kondisi pandemi kaya gini emosi terus gampang Mbak. Kadang ada temennya lagi rame..sini engga atau sama-sama sepi. Tapi ya tetep balik lagi kudu disyukuri lah Mbak. Syukuri aja rejekinya sudah sendiri-sendiri.”⁷³

Dalam mengungkapkan emosi indikator yang muncul pada subjek II adalah menerima, tidak dibawa emosi karena menurutnya rejeki sudah diatur dan tetap tenang jalani yang sudah ada.

“Kalo mengungkapkannya ya gimana yaa.. Ngga ada sih Mbak maksudnya ngga boleh dibawa emosi yang gimana-gimana. Ngalir aja tenang, legowo, rejeki udah ada yang ngatur kok dan sering-sering istighfar aja kalo kadang ngerasa sulit apa lagi pas perasaannya emosi. Kadang kita ngga pernah tau hari ini apa besok mau ada kejadian apa kan Mbak, apalagi kalo misal ada amit-amit kejadian pait gitu Mbak ya sebenarnya ini lagi diuji mungkin ya Mbak. Makanya

⁷²Lu'luatulUsroh dan Yanuar Ratna Ningrum, “Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift”, *Proceeding National Conference Psikologi UMG (Universitas Muhammadiyah Gresik) 2018*, ISBN: 978-602-60885-1-2, hal. 4.

⁷³Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 16 November 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

*jangan terlalu dibawa emosi lah buat saya Mbak, tetep tenang aja disyukuri.*⁷⁴

Dalam mengelola emosi yang dilakukan oleh subjek III adalah diam dan berusaha menenangkan diri agar tidak terpancing emosi negatif.

*“Saya kalo kaya gitu mending diem Mbak. Gamau emosi yang sampe gimana-gimana. Kalo emosi kan juga capek sendiri nanti ga kelar-kelar. Mau sulit mau kesel apa marah yaa intinya jangan sampe kepancing. Saya mending diem aja Mbak udah berusaha nenangin diri gitu sih Mbak. Kalo kepancing emosi nanti malah susah, mending diem atau cari apalah hal lain biar keslimur.”*⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dalam mengelola emosi indikator yang ditunjukkan oleh ketiga subjek adalah dapat mengontrol emosinya. Karena bagi mereka, meluapkan emosi hanya membuang waktu dan dirasa tidak baik untuk dilakukan. Terutama dalam kondisi pandemi *Covid-19* yang sudah pasti menguras emosi, namun dalam hal ini tidak ditunjukkan pada subjek penelitian. Bentuk dalam mengelola emosi pada subjek yaitu diam, tenang, menerima dan mencari fokus lain agar tidak mudah terpancing emosi.

b) Aspek pengendalian impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Pengendalian impuls di sini adalah berkaitan dengan keinginan, cara pengendalian dan sikap atau usaha yang dilakukan apabila belum mendapatkan apa yang diinginkan.

Dalam kondisi pandemi *Covid-19*, subjek penelitian mampu menerima keadaan yang terjadi pada dirinya, dan berpikir positif bahwa subjek masih diberikan nikmat sehingga harus mensyukuri bagaimanapun keadaannya.

⁷⁴Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 20 November 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁷⁵Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 26 November 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

Pada subjek I mampu mengendalikan keinginannya dengan menjalani dan tetap bersyukur atas apa yang telah diberikan kepadanya.

"Oh ya keinginan tadi kan sudah ya Mbak ingin sewa kios atau syukur-syukur bisa buka cabang tapi kalo memang belum rejekinya saya atau dalam arti belum kesampeanlah ya tetep dijalani apa yang sudah ada dulu dan harus disyukuri pastinya Mbak. Saya ngga mau maksa lah Mbak, hidup sudah keras jangan ditambah keras mending dijalani dan disyukuri tetap tenang dan terpenting itu doa sama yang memberi kehidupan."⁷⁶

Aspek pengendalian pada subjek II adalah berusaha menerima atas apa yang diberikan dan tetap ingat untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.

"Kalo keinginan pasti ada Mbak, banyak. Terus buat mengendalikan yah... Ya saya sih cuman mengalir aja dalam artian saya berangkat dari rumah niat golet rejeki buat keluarga. Kalo udah usaha itu urusannya terserah sama yang di atas Mbak. Mau dikasih seberapa, mau dikasih laris kaya ingin saya apa ngga itu kan yang penting kita udah usaha Mbak."

Pada subjek III aspek pengendalian yang ditunjukkan adalah dengan sabar dan selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

"Keinginan saya itu anak-anak bisa sekolah, makan, keluarga kenyang Mbak. Tapi kalo lagi kaya gini kadang susah nutupnya Mbak jadi ya kudu sabar aja mau gimana lagi. Lah wong namanya lagi usaha pasti ada aja ceritanya Mbak ngga mulus-mulus aja cuman saya kan yang penting tetep berusaha, jaga kesehatan, mengendalikan ya harus dikendalikan, ngga boleh kita maksa Tuhan buat keinginan tercapai terus. Ya usahalah minimal baru setelahnya pasrahkan gitu Mbak."⁷⁷

Dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian menerima segala hal yang sudah ditakdirkan untuk mereka. Berkaitan dengan keinginan, subjek penelitian mempunyai keinginan masing-masing namun tidak memaksakan apa yang memang bukan menjadi jalan

⁷⁶Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 16 November 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁷⁷Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 26 November 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

hidupnya. Saat ini mereka hanya mampu berusaha melakukan yang terbaik untuk mewujudkan keinginan tersebut dan berserah kepada Allah Swt yang mengatur kehidupan manusia.

c) Aspek optimisme

Berada dalam kondisi pandemi *Covid-19* tentu tidak mudah bagi setiap individu, banyak hal baru yang terjadi akibat adanya pandemi ini. Salah satu yang dirasakan oleh subjek penelitian adalah keadaan pasar atau kondisi penjualan yang sepi pembeli dan kemudian berdampak pada merosotnya penghasilan. Meski demikian, subjek penelitian memiliki kemampuan yaitu tidak mudah menyerah.

Terkait kesulitan yang dihadapi subjek I, dengan adanya pandemi *Covid-19* tidak membuatnya patah semangat dan menjadikan kondisi pandemi sebagai ujian untuk terus melakukan kegiatan positif.

“Tapi kalo ada penurunan penghasilan saya dari yang biasanya ya itu ngga bikin saya jadi patah semangat itu tadi Mbak. Sekarang kalo saya patah semangat atau hilang lah ya semangatnya terus mau gimana nasib saya dan keluarga saya? Justru yang saya katakan tadi Mbak, pandemi gini kan anggep aja sebagai ujian kita.”⁷⁸

Demikian dengan subjek II yang mengaku harus terus berjuang untuk memenuhi tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga.

“Waktu pertama awal-awal itu memang terasa berat Mbak tapi kemudian saya mikir masa iya mau kaya gini-gini aja ya harus jalan lah Mbak buat mencukupi kebutuhan kan. Saya juga punya tanggung jawab sebagai kepala keluarga dimana ya anak istri dan saya harus dicukupi kebutuhannya. Harus tetep menjalankan kegiatan seperti biasanya, mencari nafkah untuk keluarga gitu si Mbak.”⁷⁹

Pada kondisi pandemi sekarang, kesulitan yang dialami subjek III tidak membuat ia patah semangat. Subjek berusaha lebih keras agar tidak terlalu lama hanyut dalam kondisi pandemi dengan tidak melakukan apapun.

⁷⁸Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 7 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁷⁹Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 15 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

“Intinya sih meskipun pandemi, meskipun ada penurunan gitu artinya harus berusaha lebih keras lagi gitu kan Mbak. Pandemi ngga bisa dicegah kok, maksudnya yang bakal ada yang tau kapan selesainya kan kalau mau meratapi terus ya ngga jalan nanti cita-citanya. Kepengin hidup enak nyaman berkecukupan ya harus kerja keras gitu Mbak.”⁸⁰

Dengan demikian, gambaran yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara adalah subjek penelitian memiliki kemampuan tidak mudah menyerah meskipun berada pada kondisi pandemi yang kurang menguntungkan sebagai pedagang kaki lima. Tetap berdagang menjadi pilihan subjek di masa pandemi, karena tidak ada sumber penghasilan selain dari hasil berdagang tersebut.

d) Aspek analisis penyebab

Sebagai makhluk hidup, sudah menjadi hal yang wajar apabila harus berhadapan dengan problematika kehidupan. Artinya bahwa masing-masing individu tentu memiliki permasalahan dan cara penyelesaian yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan subjek penelitian yang memiliki kemampuannya sendiri dalam menghadapi persoalan yang terjadi kepadanya.

Apabila dilihat dari aspek analisis penyebab, pada subjek I indikator yang ditunjukkan adalah dengan selalu berusaha membicarakan suatu masalah secara baik agar ke depan tidak timbul masalah yang sama. Terkait permasalahan yang dihadapi oleh subjek I, ia mengaku pernah berselisih pendapat dengan anak RT setempat dan sekarang sudah diselesaikan.

“Niat saya kan baik Mbak saya pengen masalah ya selesai bisa diomongin baik-baik gitu makanya saya sempetin langsung ke rumah biar bisa ngobrol enak. Alhamdulillah si sekarang udah baik aja, cuma masih suka takut kalo kalo ada gusuran apa ada satpol PP gitu paling si Mbak.”⁸¹

Sedangkan pada subjek II yang ditunjukkan adalah tidak menyalahkan orang lain atas kejadian yang menimpanya, subjek

⁸⁰Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 21 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁸¹Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 7 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

menyikapi hal tersebut dengan tidak diambil beban dan harus tetap bersyukur karena masih diberikan kesehatan.

“Paling yang bikin jadi pikiran itu kondisi pandemi kaya gini Mbak, masalah sewa tempatnya telat bayar karenapenghasilannya juga turun. Tapi kembali lagi saya tetep bersyukur, tetep ngga lupa sama yang memberi rizki Mbak. Saya jualan di sini niat untuk menghidupi keluarga jadi mau ngga mau harus dijalankan dengan sungguh-sungguh Mbak. Menyikapinya ya apa yah jangan dijadikan beban sulit lah Mbak. Mungkin kalo sebelum pandemi kan ya lancar rejekinya walapun kadang juga ngga lancar, dan setelah pandemi terus sepi rejekinya jadi berkurang tapi kan yang jelas kita masih diberi kesehatan sama Allah Mbak jadi ya harus tetap bersyukur aja si Mbak.”⁸²

Dari hasil wawancara pada subjek III permasalahan yang dirasakan adalah merasa risih dan sering ribut dengan bos atau si pemilik dagangan. Adapun cara yang ditunjukkan oleh subjek yaitu cuek, tidak diambil pusing dan memilih untuk diam.

“Masalah saya ya Mbak, saya sebenarnya merasa risih apa gimana gitu Mbak kalo ada pelanggan yang misalnya suka nanyain penjual sebelum saya. Jadi saya jualan disini kan belum lama, dan pas awal pindah ke sini banyak yang tanya penjual sebelum saya. Disitu saya risih kalo sering banyak yang tanya-tanya dan saya harus jelasin lagi ke mereka. Awalnya emang risih, cuma lama-lama sama saya ngga begitu dipikirin Mbak. Sekarang masalah saya adalah sering ribut sama bos saya mba. Kalo disini saya jualan kan ikut bos ya Mbak, jadi saya setor setiap harinya dapet berapa nanti saya berapa persen gitu. Nah ya kadang saya suka ribut itu sama bos saya, misalnya saya pernah bangun kesianggan atau kadang kalo lagi ujan jualannya sepi.”⁸³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di tengah pandemi Covid-19 ini bukan hanya persoalan penurunan penghasilan yang menimpa subjek penelitian, namun masing-masing dari subjek juga memiliki permasalahan sulit yang membuat mereka harus bersabar dalam menghadapi persoalan tersebut. Artinya di samping permasalahan dampak akibat pandemi Covid-19, subjek penelitian

⁸²Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 15 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁸³Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 21 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

juga memiliki keluhan persoalan lain yang dikatakan saling berkaitan dengan pandemi *Covid-19*. Hal ini tidak membuat subjek hanyut dalam permasalahan, akan tetapi tetap berusaha melakukan yang terbaik selagi masih diberikan nikmat sehat. Dengan terus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga, subjek penelitian mampu bertahan di tengah pandemi *Covid-19* yang cukup memprihatinkan.

e) Aspek empati

Seseorang yang mempunyai kemampuan berempati akan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Subjek penelitian memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dari hasil wawancara, subjek penelitian apabila dilihat pada aspek empati memiliki indikator yang serupa yaitu peduli terhadap sesama.

Pada subjek I ialah memiliki jiwa suka membantu dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Dari hasil wawancara dengan subjek, disampaikan sebagai berikut:

“Perasaannya ya ikut merasakan tentunya Mbak. Cuma kalo saya lihat kondisi dalam arti kaya gini, kalo dia emang bener-bener jalannya susah badannya atau tubuhnya kurang normal ya ta kasih bantu sedikit semampunya saya. Tapi kalo kok masih sehat, badan gemuk, kerja masih mampu ya pangapurane gitu aja Mbak.”⁸⁴

Di tengah pandemi, dalam hal menolong orang lain subjek tidak membedakan apakah sedang pandemi atau tidak namun tetap kembali kepada niat untuk menolong dengan semampunya.

“Oh ya kalau saya si mau bantu ya bantu aja dalam artian ngga liat pandemi atau ngga. Selagi kita mampu membantu ya bantu sebisa kita aja. Membantu kan juga bukan melulu soal uang kan Mbak. Membantu kan berarti ada orang yang butuh bantuan, kalau saya bisa pasti saya berusaha bantu Mbak. Jadi ngga harus ada pandemi dulu atau ngga pandemi, kalau bantu ya bantu aja gitu Mbak.”⁸⁵

⁸⁴Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 7 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁸⁵Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 7 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

Pada subjek II sikap yang ditunjukkan adalah peduli dan berusaha untuk tidak tinggi hati dengan orang lain. Dari hasil wawancara dengan subjek, disampaikan sebagai berikut:

“Perasaan saya prihatin Mbak melihat ada yang lebih kesulitan dari saya gitu ya saya prihatin dan melas. Saya bantu nolongin lah sebisa saya Mbak. Dan kalo saya dibilang terlalu peduli atau bagaimana nek bagi saya gabisa diungkapkan sama diri saya ya Mbak. Nek saya bilang saya peduli, saya orang iba kan kayane sombong banget. Paling biar orang lain aja yang melihat Mbak gimana-gimananya. Saya tetep jadi diri sendiri aja lah Mbak jangan sampe jadi orang sombong.”⁸⁶

Sementara pada subjek III menunjukkan indikator yaitu memiliki rasa peduli terhadap orang lain dengan berusaha membantu semampunya.

“Kalo itu saya jujur kasian Mbak, kadang ngeliat ada orang suka minta-minta apalagi anak kecil itu saya sok keinget sama anak saya Mbak. Kasian aja gitu. Kadang saya kasih jajanan apa receh lah Mbak, buat bantu walaupun ngga banyak tapi niat saya cuma pengen kasih gitu aja Mbak. Mau dibilang sok baik apa sok peduli ya monggoh saja saya Mbak itukan terserah orang lain lah. Tapi intinya kalo saya bisa bantu pasti saya bantu Mbak.”⁸⁷

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa subjek penelitianikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau prihatin dengan kondisi orang lain. Dapat dikatakan pula bahwa subjek penelitian peduli dengan sekitar dan memiliki niat yang mulia untuk membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan peduli terhadap orang lain, subjek memiliki juga memiliki kemampuan hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

f) Aspek efikasi diri

Berdasar kepada aspek resiliensi, salah satunya adalah aspek efikasi diri yang merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.

⁸⁶Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 15 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁸⁷Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 21 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

Pada aspek ini digambarkan individu memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki akan bangkit dari suatu permasalahan.

Dari hasil wawancara dengan subjek I aspek efikasi diri atau keyakinan yang ditunjukkan adalah merasa yakin dan berusaha bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitasnya, disampaikan sebagai berikut:

“Yakin atau engga saya pikir ya harus yakin ya Mbak. Walau bagaimanapun keadaannya dan sesulit apapun ya harus yakin dengan apa yang terjadi Mbak, toh juga sudah ada yang ngatur kok Mbak. Kembali lagi saja sekarang jalani yang sudah ada dengan sungguh-sungguh dengan baik supaya yang diinginkan nantinya tercapai. Oh ya kalau kemampuan si saya kadang pernah ragu, takut, tapi itu semua tidak saya ikuti Mbak. Maksudnya saya selalu berusaha berpikir positif, mensyukuri, dan pokoknya yakin sudah ada jalannya masing-masing dan selalu berusaha gitu aja Mbak.”⁸⁸

Sementara itu, pada subjek II ditunjukkan dengan merasa yakin atas niat yang bagus dan tetap berusaha melakukan hal baik sebagaimana diniatkan untuk hal yang baik pula.

“Impian saya dulu itu kan pingin jadi ustadz ya Mbak, kalo yakin ya pasti harus yakin itukan bagus maksudnya ya untuk kebaikan sendiri dan keluarga. Masalah ragu kayane hampir semua orang pernah merasakan ya Mbak, saya juga begitu dan sampai sekarang walaupun jadi pedagang kaya gini saya tetep usaha jadi orang baik Mbak. Baik untuk diri saya, untuk keluarga saya dan yaa minimal bisa bermanfaat untuk orang lain.”⁸⁹

Pada subjek III yang ditunjukkan dalam memiliki keyakinan dan selalu berusaha positif menjalani kehidupannya sebagai pedagang.

Dari hasil wawancara dengan subjek, disampaikan sebagai berikut:

“Wah kalo itu pasti Mbak, saya selalu percaya setiap manusia punya jalan masing-masing dan selalu saya usahakan dengan bismillah Mbak mudah-mudahan lancar dan baik teruslah ke

⁸⁸Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 7 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁸⁹Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 15 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

*depannya. Kalo buat saya ada niat ada kemauan, tapi kalau tidak diiringi doa ya gimana bisa terwujud kan Mbak.*⁹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek penelitian memiliki keyakinan. Keyakinan untuk dapat mewujudkan impian di masa depan, dengan menjalani kehidupan sekarang sebaik mungkin secara sungguh-sungguh.

g) Aspek reaching out

Pada aspek ini digambarkan dengan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Dengan kata lain individu di samping memiliki impian juga memiliki keyakinan untuk dapat bangkit dari keterpurukan dengan memaknai kehidupan di masa lalunya. Dalam hal ini subjek memiliki harapan atau impian di masa depan yang lebih baik. Selain memiliki impian, subjek pada penelitian juga memiliki keyakinan untuk dapat bangkit dari keterpurukan dengan memaknai kehidupan di masa lalunya.

Dari hasil wawancara, subjek I memiliki impian untuk membuka cabang atau menyewa kios untuk mengembangkan dagangannya dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Selain itu, subjek juga menunjukkan indikator berserah diri dan fokus mempersiapkan kehidupan ke depan.

“Impian masa depan pasti semua orang pingin hidup enak, ingin tambah maju usahanya masa mau kaya gini-gini terus gitu Mbak. Tapi caranya kan, waktu dan caranya yang belum kesampen Mbak. Kalo ada modal sih syukur-syukur bisa buka cabang, sewa kios apa tempat gitu kaya toko buat usaha biar ngga mangkir di sini terus Mbak. Pingin banget itu saya Mbak. Untuk hikmah sekarang si ya yang bisa diambil ya belajar kesabaran aja Mbak karena kalo orang sabar kayanya enak dilihat dan ngga pusing-pusing terus hidupnya, selalu adem ayem gitu. Kalo tujuan hidup saya insyaAllah di dunia dapet di akhirat juga dapet, itu kaya gitu aja yang penting ngga harus neko-neko karena nanti setelah dunia ada kehidupan abadi. Saya pernah belajar sama Pak Kyai dulu kalo akherat dapet

⁹⁰Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 21 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

ya dunia mengikuti, yang paling penting di dunia badan sehat dan tidak lupa disyukuri.”⁹¹

Pada subjek II memiliki impian menjadi Kyai, namun dengan kondisi sekarang subjek mengaku lebih berfokus pada keluarga yaitu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, subjek juga menunjukkan bahwa mampu memaknai kehidupannya dan berusaha mempersiapkan diri untuk kehidupan berikutnya.

Impiannya jadi dulu pingin jadi Ustadz Mbak kaya Pak Kyai gitu, cuma memang belum bisa mungkin ya emang bukan jalan saya Mbak. Kalo sekarang fokus aja sama yang sekarang. Anu lah bagi saya yang penting itu Mbak memenuhi kebutuhan keluarga paling itu aja sekarang ngga muluk-muluk. Soale kita kan dagang kecil, ditambah kondisi pandemi kaya gini hasilnya ngga nentu. Jadi ya paling itu tadi mencukupi kebutuhan. Kalo urusan impian saya yang dulu itu bisa juga dijalankan bareng sama keluarga saya, kita ibadah bareng mencari keberkahan bareng gitu paling Mbak. Hikmah yang bisa diambil ya syukur lah Mbak maksudnya saya bisa bertahan di sini, bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya. Paling intinya itu berjuang buat keluarga tambahannya ya bisa ketemu keluarga setiap hari karena saya kerja pulang pergi. Saya si kalo tujuan hidup ya nek saya pribadi ibarate karena kita hidup setelah mati ada kehidupan lagi ya itu yang kita harus ingat di samping berjuang harus tetep ingat sama yang di atas yang sudah memberikan semua nikmat dan jangan tinggalkan kewajiban sebagai umat muslim.”⁹²

Pada subjek III memiliki impian dapat berangkat ibadah haji bersama keluarga selain itu juga menunjukkan subjek mampu memaknai kehidupan dan fokus bekerja untuk mempersiapkan ibadah ke tanah suci.

“Impian saya dari dulu ingin membahagiakan keluarga Mbak, sama pingin banget mudah-mudahan bisa berangkat haji sama keluarga. Saya yakin lah InsyaAllah kalau niatnya baik pasti akan dimudahkan jalannya ya Mbak. Hikmahnya sekarang saya ada di sini seperti menemukan keluarga baru, saudara baru karena meskipun kenal ngga lama tapi tetep saling membantu dan baik-baik. Saya sendiri juga selalu berusaha baik sama siapapun terutama di lingkungan baru.

⁹¹Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 7 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

⁹²Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 15 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

Saya senang di sini Mbak, walaupun sama-sama lagi berjuang tapi tetap tidak senggol-senggol lah ibaratnya Mbak gitu. Tujuan saya sekarang fokus berjualan dan pengen niat naik haji InsyaAllah sama keluarga juga melihat anak-anak saya sukses nanti. Semoga saja lah bismillah kalau niat baik pasti dimudahkan jalannya.”⁹³

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulannya yaitu subjek penelitian dapat memaknai kesulitan yang sudah menimpanya. Maksudnya adalah subjek penelitian dapat mengambil hikmah atau pelajaran atas kemalangan tersebut dan memiliki tujuan hidup yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, subjek penelitian masing-masing dapat menyebutkan hikmah atau pelajaran hidup dan mempunyai tujuan yaitu fokus kepada kehidupan yang akan datang. Mempersiapkan diri untuk kematangan kehidupan berikutnya.

2. Sumber resiliensi

Diungkapkan oleh Grotberg bahwa resiliensi ialah sebuah kemampuan manusia untuk menghadapi sebuah rintangan dan hambatan. Terdapat tiga sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg, yang ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu tersebut.

a) *I Have*

Adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar. *I Have* merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu, berupa hubungan yang baik dengan keluarga, lingkungan sekolah yang menyenangkan, ataupun hubungan dengan orang lain di luar keluarga.

I have pada subjek I dalam menghadapi kondisi pandemi *Covid-19* yang menimpanya adalah berupa dukungan dari istri dan anaknya yang memberikan motivasi sehingga subjek dapat bertahan dalam pandemi *Covid-19* seperti sekarang. Sementara pada subjek II yang memotivasi dirinya untuk tidak mudah menyerah dan bertahan pada kondisi pandemi saat ini adalah istri dan tokoh agama yang ada

⁹³Wawancara dengan subjek penelitian pada tanggal 21 Desember 2020 di sekitar IAIN Purwokerto.

di kampungnya. Adapun pada subjek III mendapatkan dukungan dan motivasi dari anaknya.

b) *I am*

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu mencakup perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. pada masing-masing subjek mengalami hal yang sama yaitu dengan menanamkan dalam dirinya untuk dapat bertahan di tengah pandemi *Covid-19* seperti sekarang. Cara yang dilakukan untuk bisa bertahan antara lain dengan tetap berjualan atau sembari berjualan keliling untuk mencari pembeli karena adanya pandemi *Covid-19* telah berdampak pada sepi pembeli dari biasanya.

c) *I can*

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. Individu dapat belajar kemampuan ini melalui interaksinya dengan semua orang yang ada di sekitar mereka, seperti dengan hal keterampilan sosial dan membangun hubungan dengan individu lainnya. Kemampuan yang ada pada subjek I adalah membicarakan masalah dengan baik apabila terjadi salah paham yang melibatkan orang lain, dan subjek yakin keadaan sulit ini pasti akan berakhir dengan bersungguh-sungguh menjalani kehidupan dan selalu berpikir positif. Pada subjek II adalah dengan menerima keadaan sulitnya namun tetap melakukan yang terbaik dan niat baik untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Sementara pada subjek III adalah dengan tenang atau diam menenangkan diri apabila berhadapan dengan kesulitan dan berusaha berpikir positif untuk melakukan hal yang baik.

Dari pemaparan tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi subjek untuk resiliensi dari kesulitan di tengah pandemi yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal (*i have*) dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di lingkungan subjek. Sedangkan, faktor internal berasal dari

diri sendiri untuk dapat bertahan di tengah pandemi dengan cara mampu meyakinkan diri sendiri dan yakin mampu menghadapi kesulitan yang dialami (*i'am* dan *i can*).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang gambaran resiliensi pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek penelitian adalah pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar IAIN Purwokerto dan memiliki tantangan atau kesulitannya masing-masing.

Dari teori oleh Reivich dan Shatte yang mengemukakan tujuh aspek resilien diantaranya adalah aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab, empati, efikasi diri, dan reaching out. Hal ini yang menjadi acuan bagi penulis untuk menggambarkan resiliensi pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Gambaran yang dapat penulis simpulkan dengan tujuh aspek dalam resiliensi adalah, subjek memiliki kemampuan dalam mengelola emosi, mensyukuri keadaan, tidak mudah menyerah, kemampuan dalam menghadapi masalah, peduli terhadap orang lain, memiliki keyakinan, serta memiliki impian dan tujuan hidup. Faktor yang mempengaruhi subjek untuk resiliensi dari kesulitan di tengah pandemi yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal (*i have*) dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di lingkungan subjek. Sedangkan faktor internal berasal dari diri sendiri untuk dapat bertahan di tengah pandemi dengan cara mampu meyakinkan diri sendiri dan yakin mampu menghadapi kesulitan yang dialami (*i'am* dan *i can*).

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil yang peneliti lakukan masih jauh dari sempurna, maka setiap saran dan masukan terhadap penelitian yang serupa untuk ke depannya menjadi lebih baik. Peneliti memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi subjek penelitian agar dapat menjalani kehidupannya supaya lebih baik lagi dan mulai menata untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik serta bangkit dari tekanan, kekhawatiran dan lainnya.

2. Bagi penelitian selanjutnya bahwa resiliensi pada pedagang kaki lima dapat dikaji kembali dengan sudut pandang yang lebih mendalam dan lebih kompleks.
3. Bagi mahasiswa bimbingan dan konseling islam dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan teknik dalam melakukan bimbingan dan konseling kepada klien yang mengalami resiliensi.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai gambaran resiliensi pada pedagang kaki lima di sekitar IAIN Purwokerto. Dengan menyadari keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini, masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Dalam hal ini, kritik dan saran bagi peneliti sangat diharapkan guna untuk membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk peneliti dan pembaca.

Terimakasih penulis sampaikan kepada pihak yang mendukung dari awal sampai selesainya skripsi ini. semoga Allah SWT meridloi perjuangan kita dan menerima semua amal baik kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Riki. 2018. "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Kerja Karyawan" dimuat dalam *Skripsi* Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ayuningtyas, Eka Avianti dan Taufik. 2020 . "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bisnis dan Eksistensi Platform Online". *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* Vol. 22 No. 01 – April.
- Christina Purbawati, Lathifah Nurul Hidayah dan Markhamah. 2020. "Dampak Kesejahteraan Pedagang di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Corona". *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* Volume 4, Nomor 2, Agustus.
- E. K., Poerwandari. 1998. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidi, Reyza. 2017. Hubungan Optimisme Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi. *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: SalembaHumanika.

- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Bandar Maju.
- M. Hikmat, Mahi. 2014. *Metopen Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J.. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Moeleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Grafindo Persada.
- Muis, Abdul. 2016. “Pengaruh Hardiness Dan Religiusitas Terhadap JobStress Pedagang Kaki Lima” dimuat dalam *TAZKIYA JournalofPsychology* Vol. 4 No. 1 April.
- Mujahir, Noeng. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: RakeSurasin.
- Murialti, Neng. 2019. “Peluang Wanita Menikah Bekerja Di Sektor Informal (Pedagang Kaki Lima) Di Desa Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Propinsi Riau. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika* Vol. 9 No. 1, Juni.
- Nurhadi. 2019. “Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam”. *Jurnal At-Tamwil : Kajian Ekonomi Syariah* I Vol. 1 No. 1 Maret.
- Prasdika, Nurvina. 2017. “Potret Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung”. *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Rahman, M. Taufiq dan Mohamad Mustari. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Ramadhan, Rafif. “Perubahan Sosial – Ekonomi Pkl (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan Di DTC Wonokromo.
- Ratna Ningrum, Yanuar dan Lu’luatulUsroh. 2018. “Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift”, Proceeding National Conference Psikologi UMG (Universitas Muhammadiyah Gresik)”. ISBN: 978-602-60885-1-2.

- Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Romauli Purba, Melfrianti dan Robert Sinaga. 2020. “Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional “Pajak Pagi Pasar V” Padang Bulan”. *Jurnal Regionomic* Vol.2 No. 02 Oktober p-ISSN: proses e-ISSN: 2685-6840.
- Saputra, Rholen Bayu. 2014. “Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Berjualan Di Badan Jalan (Studi Di Jalan Teratai Dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan)”. *Jurnal Jom Fisip* Volume 1 No. 2 – Oktober.
- Sinaga, Robert dan Melfrianti Romauli Purba. 2020. “Pengaruh Pandemi Virus Corona (Covid-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional “Pajak Pagi Pasar V” Padang Bulan”. *Jurnal Regionomic* Vol.2 No. 02 Oktober p-ISSN: proses e-ISSN: 2685-6840.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachman, Winarno. 1989. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, Eko. 2019. “Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro)”. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*.
- Umar, Husein. 2008. *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wafirotin, Khusnatul Zulfa. 2015. “Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo”. *Jurnal Ekulilibrium*, Volume 13, Nomor 2.

